

Pendidikan karakter: menanamkan nilai-nilai positif pada generasi muda

Faizal Hasbi¹, Ine Indiyani², Muhammad Hafiz³, Chanifudin⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Riau

*Corresponding Author e-mail:Faizalhasbi469@gmail.com,

Email:ineindiyani@gmail.com, hafixhafizun@gmail.com, chanifudin@kampusmelayu.ac.id

Abstract

Character education plays a crucial role in shaping the younger generation to become individuals with integrity, strong morality, and ethical awareness. This article discusses the urgency of instilling positive values such as honesty, responsibility, empathy, respect, and discipline within educational settings. The integration of these values into elementary and secondary school curricula through a comprehensive and continuous approach can foster an environment that supports optimal character development. Schools are not only responsible for academic achievement but also for nurturing students' personal growth and social responsibility. Various methods can be implemented to strengthen character education, including project-based learning, collaborative activities, extracurricular programs, and the consistent exemplary behavior demonstrated by educators and school staff. These approaches help students to experience and internalize values in real-life contexts. However, the implementation of character education often faces challenges, such as limited resources, lack of teacher training, and inconsistencies between school and home environments. Therefore, collaboration among teachers, parents, and communities is essential. By instilling positive values from an early age, it is expected that the younger generation will grow into well-rounded individuals who are academically competent, socially responsible, and capable of facing future challenges with confidence and integrity.

Keywords: Character Education, Young Generation, Moral Values, Ethics, Student Development

Abstrak

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda menjadi individu yang berintegritas, bermoral, dan beretika. Artikel ini membahas urgensi penanaman nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, rasa hormat, dan disiplin dalam dunia pendidikan. Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah melalui pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter secara optimal. Sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan tanggung jawab sosial peserta didik. Berbagai metode dapat diterapkan untuk memperkuat pendidikan karakter, seperti pembelajaran berbasis proyek, kegiatan kolaboratif, program ekstrakurikuler, serta keteladanan yang konsisten dari guru dan tenaga kependidikan. Pendekatan ini membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupan nyata. Namun, implementasi pendidikan karakter sering menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, serta ketidaksinergian antara lingkungan sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan penanaman nilai sejak dini, diharapkan generasi muda mampu menjadi individu yang unggul secara akademik, bertanggung jawab secara sosial, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Generasi Muda, Nilai Moral, Etika, Pengembangan Siswa

How to Cite: Faizal Hasbi, Ine Indiyani, Muhammad Hafiz, Chanifudin. (2026). Pendidikan karakter: menanamkan nilai-nilai positif pada generasi muda. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* E-ISSN 2745-5955 / P-ISSN 2809-0543, 7(2), 265-275. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss1pp137-144>



<https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss1pp137-144>

Copyright ©2026, Author (s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk membantu seseorang meningkatkan martabatnya dengan mengoptimalkan kemampuan diri. Seperti yang diungkapkan oleh Kompri, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan peserta didik agar mencapai kesempurnaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹

Menurut Arifin, tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan teoritis yang bertujuan memberikan pengetahuan teoritis kepada peserta didik, dan tujuan praktis yang bertujuan memberikan keterampilan praktis kepada mereka.² Dalam mencapai tujuan hidup manusia yang seutuhnya, maka peran pendidikan sangat penting dalam melatih etika

¹ Kompri. Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015. Hal.17.

² *Ibid* hal.17

dan kepribadian seseorang, karena dalam penerapannya selalu menekankan pada aspek moralitas dan religius yang ada dalam diri peserta didik.³

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem pendidikan yang memiliki tujuan dalam memahami nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari yang seringkali mencakup tentang pengetahuan serta kesadaran dalam implementasinya. Pendidikan karakter tidak hanya berbicara tentang kepribadian seseorang saja, melainkan bagaimana pribadi seseorang tersebut terhadap dirinya sendiri, sang maha pencipta, orang lain, bahkan lingkungan disekitarnya.⁴

Pendidikan bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik agar secara aktif mengembangkan diri mereka dalam segala aspek, termasuk moral, kepribadian, dan keterampilan atau life skill yang esensial untuk kepentingan pribadi, sosial, dan nasional, baik saat ini maupun di masa depan. Ironisnya, di Indonesia, pendidikan lebih cenderung menekankan pada peningkatan pengetahuan peserta didik, terlihat dari jumlah tugas dan ujian yang mengutamakan peningkatan pengetahuan. Aktivitas yang membangun empati, disiplin, dan nilai-nilai mulia lainnya jarang dilakukan.

Meskipun konsep pendidikan nasional berupaya untuk mengembangkan potensi peserta didik baik dalam aspek kognitif (pengetahuan) maupun afektif (sikap), pada kenyataannya implementasinya masih terbatas, fokusnya hanya pada satu aspek saja.⁵

Pendidikan karakter melibatkan sikap dan perilaku, jadi strategi yang efektif untuk melaksanakannya adalah dengan memberikan contoh yang baik. Ini berarti bahwa kita tidak bisa mengharapkan siswa untuk menjadi disiplin jika sebagai pendidik kita sendiri tidak menunjukkan disiplin. Begitu pula, kita tidak dapat mengajarkan kesabaran kepada siswa jika kita sendiri sering marah di kelas. Tidak hanya guru, tetapi semua orang yang terlibat dalam kegiatan sekolah harus menunjukkan karakter yang baik. Profesor Sukiyat menekankan bahwa semua anggota sekolah harus memperlihatkan karakter dalam membangun nilai-nilai karakter.⁶

Pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai etika, moral, dan amanah yang baik agar seseorang bertanggung jawab atas dirinya dan perilakunya. proses yang dilalui tidak akan serta merta terjadi begitu saja, melainkan dibutuhkan tingkat konsistensi yang cukup tinggi agar berhasil menanamkan nilai-nilai karakter didalam dirinya. Pendidikan karakter pada umumnya bermula dari lingkungan terkecil seperti keluarga, dalam keluarga orang tua memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter, karena orang tua akan menjadi contoh dan tontonan bagi anak-anaknya, apabila baik perilaku orang tuanya maka baik pula sikap dan perilaku anaknya.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *literature review* (studi pustaka) untuk mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dikaji. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, teori, serta temuan-temuan empiris yang telah dipublikasikan oleh peneliti lain. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan penelitian, memperkuat landasan teoritis, serta menyusun kerangka berpikir yang sistematis sebagai dasar dalam melakukan analisis lebih lanjut.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti memanfaatkan berbagai sumber informasi yang kredibel, seperti majalah ilmiah, jurnal nasional dan internasional, buku referensi, serta sumber lain yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Selain itu, dokumentasi juga digunakan sebagai pelengkap data, khususnya dalam tahap observasi dan pengambilan data di lapangan. Dokumentasi tersebut dapat berupa foto, catatan lapangan, maupun gambar yang mendukung keakuratan data penelitian. Melalui kombinasi berbagai sumber tersebut, diharapkan data yang diperoleh menjadi lebih valid, akurat, dan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai objek penelitian.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter dalam bahasa Yunani disebut "Charassian" yang mempunyai makna mencatat atau menandai, serta menerapkan nilai-nilai ajaran baik dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang kerap kali menunjukkan eksistensinya seringkali akan bersikap kejam, rakus, dan beberapa tindakan yang tidak baik dianggap memiliki kepribadian yang buruk, akan tetapi apabila seseorang itu memiliki ahklak yang mulia, maka ia sudah dapat di klasifikasikan kedalam orang yang berkarakter mulia. Pusat Bahasa Depdiknas menjabarkan bahwa sifat, sikap, perilaku, kemampuan, keterampilan, serta potensi yang dimiliki harus sejalan dengan watak dan mental yang kuat.⁷

Kata "character" dalam bahasa inggris dimaknai dengan kepribadian seseorang yang meyangkut etika dan moral.⁸ Sedangkan KBBI menyatakan bahwa karakter merupakan wujud cerminan dari sikap dan perilaku seseorang terhadap

³ Sofyan Mustoip dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing; 2018) hal. 37.

⁴ Fadilah, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. AGRAPANA MEDIA: 2021) hal.13.

⁵ *Ibid.* hal. 15

⁶ Sukiyat, Prof. D. (2020) *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.

⁷ Indah Lestari dan Nurul Handayani, Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya Sma/Smk Di Zaman Serba DIGITAL, *Guru Pencerah Semesta I*, no. 2 (28 Februari 2023): hal. 2, <https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.606>.

⁸ Kartono, K & Gulo. 1987. Kamus Psikologi. Bandung: Pionir Jaya. Hal. 216.

lingkungan sekitarnya dan memiliki kebiasaan yang melekat didalam dirinya, karakter tentu memiliki tujuan utama dalam membentuk karakteristik dan budi pekerti. G.W. Allport menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan psiko-fisik seseorang yang nantinya akan membentuk kebiasaan dan pola pikirnya, sehingga dapat menghasilkan sebuah keputusan yang tepat sesuai dengan kondisi dan situasi yang dialami.⁹

Karakter tidak hanya menunjukkan bagaimana kepribadian seseorang, melainkan karakter itu mencerminkan nilai-nilai karakter yang terdapat didalam dirinya. Kepribadian eksternal seperti gaya hidup, ciri khas, atau karakteristiknya seringkali dipengaruhi oleh lingkungan disekitar kita, atau bahkan sudah menjadi bawaan sejak lahir.¹⁰ Karakter itu dianalogikan sebagai sebuah batu yang belum terpahat oleh lingkungan di sekitarnya, sehingga bagaimana seseorang akan mengatur serta mengelola emosional, moral, serta nam baiknya agar tidak ternodai dengan perilaku-perilaku yang dapat mencoreng pendidikan karakter.¹¹

Selain itu, Abdullah Munir mendefinisikan karakter sebagai gambaran tingkah laku seseorang, baik secara implisit maupun eksplisit, yang mencerminkan nilai-nilai seperti benar-salah dan baik-buruk.¹²

Pendidikan adalah suatu upaya yang direncanakan dengan tujuan mengembangkan sifat manusiawi individu melalui proses sosialisasi untuk meningkatkan karakter dan mengasah kemampuan intelektual peserta didik menuju kedewasaan. Ini sejalan dengan pandangan Kadir yang menyatakan bahwa "pendidikan adalah upaya terencana untuk mengembangkan sifat manusiawi melalui sosialisasi guna meningkatkan karakter dan mengasah kemampuan intelektual peserta didik".¹³

Lickona mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan bentuk upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk membuat seseorang memahami nilai-nilai etika, sehingga pendidikan karakter itu sebagai bentuk usaha untuk meningkatkan serta mengembangkan jiwa sosial, moral, dan etika siswa.¹⁴ Lickona membagi proses pendidikan karakter menjadi tiga tahapan: "Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral".

1. Pengetahuan moral, yang merupakan pemahaman tentang prinsip-prinsip moral, terfokus pada kemampuan seseorang untuk memahami perbedaan antara baik dan buruk. Ini melibatkan ranah kognitif, seperti kesadaran akan nilai-nilai moral, keberanian dalam sikap, dan pengenalan diri.

2. Perasaan moral, yang memperkuat aspek emosional dalam pembentukan karakter, mencakup kesadaran akan identitas diri, kepercayaan diri, empati terhadap penderitaan orang lain, cinta akan kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati.

3. Tindakan moral, merupakan wujud dari sikap dan perilaku serta etika yang sesuai dengan nilai-nilainya, sehingga ada aspek keinginan, kebiasaan, serta kompetensi yang harus dipenuhi. Ketiga aspek ini penting untuk membimbing individu menuju kehidupan yang moral, karena mereka bersama-sama membentuk kematangan moral.

Pembentukan karakter terjadi melalui aktivitas yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan, yang pada akhirnya membentuk karakter seseorang. Proses ini erat kaitannya dengan pengembangan keterampilan hidup, yang mencakup keahlian, latihan, fasilitas, dan kebijaksanaan. Pengembangan keterampilan dimulai dari kesadaran akan kekurangan hingga mencapai tingkat kompetensi. Penanaman karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai universal, terutama melalui cinta kasih dalam lingkungan keluarga.¹⁵

Pendidikan karakter adalah salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik dalam segi etika, moral, dan tanggung jawab. Upaya yang dilakukan ini tidak hanya berlaku untuk satu waktu, melainkan diterapkan secara berkala agar tertanam didalam diri seseorang yang bermoral dan bertanggung jawab. Keluarga menjadi elemen terkecil dan memiliki peran sebagai lingkungan yang pertama kali berperan dalam penanaman pendidikan karakter, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam menciptakan suasana yang baik, serta dapat menanamkan nilai-nilai karakter terhadap anak-anaknya, hal ini sangat jelas merupakan suatu bentuk amanah dan tanggung jawab yang dipikul oleh orang tua untuk mewujudkan perilaku anak yang positif.¹⁶

Dalam implementasinya dibutuhkan pemahaman yang mendalam agar esensi dari pendidikan karakter itu dapat dilaksanakan dengan baik, karena hal ini akan berkaitan dengan pengembangan dan pembentukan karakter yang akan berdampak dalam kurun waktu yang lama. Pendidikan karakter sendiri dapat dimaknai sebagai proses yang terjadi ketika seorang siswa mendapatkan pengetahuan mengenai karakter dan dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat karena akan menyentuh pada aspek emosional, spiritual, dan intelektual. Aspek sosial dan dimensinya akan menjadi sebuah interpretasi dari pendidikan karakter, karena penggabungan dua aspek tersebut menjadi dasar dalam mencetak generasi bangsa

⁹ Narwanti Sri, Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Familia, 2011.

¹⁰ A, Doni Koesoema. 2007. Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.

¹¹ Hidayatullah, P dan Kawistara J. 2014. Pemrograman Web. Bandung: Informatika.

¹² Abdullah, Munir. 2010. Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah. Yogyakarta: Pedagogia.

¹³ Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 59.

¹⁴ Lestari dan Handayani, Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya Sma/Smk Di Zaman Serba DigiTAL, hal. 2.

¹⁵ Inayah Adhani Khoirroni dkk., Pendidikan Karakter: Tingkat Anak Sekolah Dasar di Era Digital, 02, no. 02 (2023): hal. 4.

¹⁶ Hamdan Abdul Aziz dan Budi Handrianto, Pendidikan karakter dalam Islam: Solusi untuk dekadensi moral generasi muda, t.t., hal. 3.

yang kuat secara agama dan intelektualnya, sehingga dapat menjalankan prinsip-prinsip yang tidak akan melenceng dari tanggung jawabnya.¹⁷

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk memperbaiki karakter seseorang dengan tujuan agar individu tersebut menjadi lebih baik. Pentingnya pendidikan karakter bagi setiap individu terletak pada peran karakter tersebut dalam menentukan sifat atau identitas seseorang. Gagasan tentang pendidikan karakter pertama kali diajukan oleh pendidik asal Jerman, F.W. Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai agama, sehingga individu dapat memahami pentingnya bertindak secara optimal dan mengoptimalkan potensi serta kesadaran dirinya.¹⁸

Pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik bertujuan untuk menggarisbawahi aspek-etika, namun dalam prakteknya juga mencakup penguatan kemampuan sosial mereka. Dalam konteks ini, Buchory dan Tulus menggambarkan “pendidikan karakter sebagai proses yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada individu peserta didik. Hal ini bertujuan agar setiap peserta didik memiliki nilai-nilai dan karakter yang mencerminkan identitasnya sendiri, serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif”.¹⁹

Pendidikan karakter merupakan suatu inovasi dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk mengatasi masalah karakter di Indonesia. Inovasi ini merupakan bagian dari reformasi pendidikan yang diperlukan, terutama di tingkat Sekolah Dasar, dengan melibatkan semua pihak di sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang memiliki makna. Pandangan ini sejalan dengan temuan penelitian Marzuki tentang integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah. Menurutnya, “pendidikan karakter adalah proses pengajaran yang bertujuan untuk menanamkan kebiasaan yang baik kepada peserta didik sehingga mereka memahami, merasakan, dan bersedia melakukan perilaku yang baik”.²⁰

Peran vital pendidikan karakter adalah dalam pengembangan, peningkatan, dan penyempurnaan nilai-nilai untuk menciptakan peserta didik yang dapat menampilkan sifat-sifat positif yang mencerminkan identitas bangsa. Hal ini konsisten dengan pandangan Fathurrohman, sebagai berikut:²¹

1. Pengembangan merujuk pada peningkatan segala potensi individu peserta didik untuk menghasilkan perilaku yang mencerminkan karakteristik bangsa Indonesia.
2. Perbaikan mencakup upaya memperkuat peran pendidikan nasional di Indonesia dalam mengembangkan potensi peserta didik sehingga mencapai derajat yang lebih tinggi.
3. Penyaringan adalah proses memfilter pengaruh-pengaruh negatif yang tidak sejalan dengan nilai-nilai karakter dan identitas bangsa.

Pendidikan karakter tidak sekadar bertujuan untuk mengubah perilaku menjadi lebih baik, tetapi juga untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, pendidikan karakter juga menekankan pentingnya mengajarkan peserta didik untuk melakukan proses penapisan dalam membedakan antara nilai-nilai karakter yang positif dan negatif.

Menanamkan nilai-nilai positif di generasi muda melalui sistem Pendidikan

Sumantri mengatakan bahwa “nilai adalah hal yang terkandung dalam hati nurani yang lebih member dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati”. Nilai-nilai yang benar dan diakui secara luas adalah nilai-nilai yang mengakibatkan perilaku yang positif, baik bagi individu yang mempraktikkannya maupun bagi orang lain. Nilai-nilai ini merupakan karakteristik yang dapat meningkat atau berkembang, bahkan ketika diberikan kepada orang lain. Dalam kenyataannya, semakin banyak nilai-nilai yang diberikan kepada orang lain, semakin banyak pula nilai-nilai sejenis yang diterima atau dikembalikan dari orang lain.²²

Perilaku jujur dianggap bernilai positif karena memberikan manfaat baik bagi individu yang bertindak jujur maupun bagi mereka yang terpengaruh olehnya. Konsep ini sejalan dengan nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, rasa hormat, kasih sayang, kepedulian, keramahan, dan toleransi. Pembentukan nilai-nilai karakter menjadi hal yang sangat penting bagi siswa sebagai pewaris bangsa.²³

Pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak dini di lingkungan sekolah, mengingat periode awal sekolah memegang peranan penting dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak-anak, yang berpotensi memengaruhi perkembangan mereka di masa mendatang. Selain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam pengembangan karakter anak melalui pendidikan karakter. Ketika pendidikan karakter diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan, seperti mempromosikan sikap sopan, menghargai orang lain, memperhatikan, bertanggung jawab, jujur, dan kerjasama di sekolah,

¹⁷ Aziz dan Handrianto, hal. 3.

¹⁸ Meningkatkan+Karakter+Baik+Generasi+Muda+Penerus+Bangsa+Pendidikan+Karakter+Bagi+Generasi+Z+Pada+Era+Society+5.0.Pdf, T.T., Hal. 3-4.

¹⁹ Buchory MS & Tulus Budi S., *Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP* (Jurnal UNY: Pendidikan Karakter, 2014), hh. 238-239.

²⁰ Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah* (Jurnal UNY: Pendidikan Karakter), h. 37.

²¹ Pupuh Fathurrohman, dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 97.

²² I Wayan Sutarwan, Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Bangsa di Era Perkembangan Teknologi, *Dharma Duta* 16, no. 1 (30 Juni 2018): 94, <https://doi.org/10.33363/dd.v16i1.148>.

²³ *Ibid.* hal.95

siswa memiliki kesempatan untuk menjadi contoh yang baik bagi generasi berikutnya. Namun, penting juga bagi pendidik untuk memberikan contoh yang konsisten kepada siswa.

Salah satu tantangan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah adalah kurangnya contoh nyata yang bisa dicoba atau diterapkan oleh sekolah. Oleh karena itu, artikel ini akan menjelaskan berbagai kegiatan yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Pembelajaran inovatif seperti pembelajaran kontekstual menjadi salah satu model yang dapat digunakan dalam meningkatkan pendidikan karakter, model ini sangat efektif dan efisien dalam relevansinya antara materi pembelajaran terhadap kehidupan sehari-hari. Pada saat seorang guru memberikan sebuah analogi terkait persoalan di lingkungan sekitar, maka mereka dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kompetensi dasar di lingkungan bermasyarakat. Sebagai ilustrasi, salah satu nilai yang muncul dari KD tersebut adalah tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan alam. Hal ini dapat dikaitkan dengan kondisi lingkungan yang semakin memburuk saat ini. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, siswa diajak untuk secara langsung mengamati lingkungan sekitar sekolah, membandingkan kondisi lingkungan yang sehat dan yang tidak sehat. Dengan bimbingan guru, peserta didik dapat memahami konsep-konsep tersebut dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Pendekatan pembelajaran kontekstual juga membantu siswa untuk mencapai pemahaman yang komprehensif, tidak hanya dari segi kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotorik.²⁴

Pendidikan Karakter merupakan usaha manusia dalam mengarahkan dan memperkuat potensi yang dimiliki setiap peserta didik. Melalui pendidikan karakter ini, individu diberdayakan untuk membangun kepribadian yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Sistem ini mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, yang mencakup pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai positif tersebut. Pendidikan karakter sangat terkait dengan pendidikan moral yang bertujuan melatih dan membentuk individu secara berkelanjutan menuju kehidupan yang lebih baik. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan generasi yang lengkap, yang mencakup kecerdasan intelektual, sikap positif, dan keterampilan yang esensial untuk berfungsi dalam masyarakat.²⁵

Pendidikan karakter menjadi sangat penting bagi generasi muda saat ini, terutama karena kita telah memasuki era 5.0 di mana teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Di era ini, generasi muda di Indonesia menghadapi krisis karakter akibat kecanduan teknologi. Meskipun teknologi membawa dampak baik dan buruk, respons generasi muda terhadap kemajuan teknologi haruslah positif. Salah satu cara positif adalah dengan mengelola secara bijaksana penggunaan teknologi dan menyaring informasi yang diperoleh melalui media tersebut.²⁶

Menanamkan nilai-nilai positif pada generasi muda melalui sistem pendidikan sangat penting untuk menghasilkan individu yang beretika dan berbudaya. Dalam sistem pendidikan, nilai-nilai positif dapat ditanamkan melalui beberapa cara:

1. **Pengintegrasian Nilai-Nilai Pancasila :**
Pancasila, sebagai fondasi negara Indonesia, sebaiknya diselaraskan dengan kurikulum pendidikan nasional. Tindakan ini akan mendukung pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip etika dan moral yang relevan untuk kehidupan sehari-hari.

2. **Pembelajaran Berbasis Masalah:**

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah merupakan cara yang efektif untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Dalam proses ini, siswa dihadapkan pada tantangan untuk menyelesaikan masalah atau situasi yang rumit, yang pada akhirnya membantu mereka memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila.

3. **Keterlibatan Tokoh Masyarakat :**

Keterlibatan figur masyarakat yang memiliki pengalaman dan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai Pancasila dapat memberikan inspirasi dan dorongan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Dalam pelaksanaannya, tentu saja tidak selalu berjalan sesuai rencana, akan tetapi kerap kali ditemukan beberapa tantangan dan hambatan yang harus dihadapi, diantaranya seperti fasilitas yang masih belum memadai, dan ketimpangan sosial baik daerah perkotaan hingga pedesaan yang masih menjadi sebuah catatan besar. Perlu adanya penanganan terhadap tantangan dan persoalan yang dihadapi melalui penanaman butir-butir ajaran dari pancasila yang sejatinya mendarah daging bagi warga negaranya dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas di Indonesia.²⁸

Selain itu, nilai-nilai persatuan dan keesaan Tuhan yang Maha Esa dapat berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis dan saling menghormati. Pendidikan yang berakar pada prinsip-prinsip keagamaan dan moral dapat membentuk kepribadian siswa yang baik dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta masyarakat. Selain itu, nilai-nilai demokrasi yang dijunjung tinggi dalam Pancasila juga memiliki peran penting dalam konteks pendidikan. Proses belajar yang

²⁴ Jenny Indrastoeti Sp, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*, t.t., 289.

²⁵ Meningkatkan+Karakter+Baik+Generasi+Muda+Penerus+Bangsa+Pendidikan+Karakter+Bagi+Generasi+Z+Pada+Era+Society+5.0.pdf.

²⁶ Meningkatkan+Karakter+Baik+Generasi+Muda+Penerus+Bangsa+Pendidikan+Karakter+Bagi+Generasi+Z+Pada+Era+Society+5.0.pdf.

²⁷ Mona Lisa dan Heri Kurnia, *Upaya Meningkatkan Pendidikan Indonesia Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila*, no. I (2023).

²⁸ Lisa dan Kurnia.

melibatkan partisipasi semua pihak dapat membantu membangun lingkungan belajar yang inklusif dan memperhatikan keragaman.²⁹

Pendidikan di Indonesia sejatinya tidak hanya berfokus pada pendidikan nasional yang sifatnya masih umum secara menyeluruh, akan tetapi pendidikan karakter menjadi kunci penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, bermoral, dan beretika. Dengan adanya pendidikan karakter dapat menciptakan generasi yang baik dan berguna bagi agama, bangsa, dan negara. Maka dari itu, penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran harus direalisasikan baik dalam pendidikan formal dan non-formal. Hal ini ditujukan agar pendidikan yang ada di Indonesia memegang teguh prinsip-prinsip yang terdapat dalam Pancasila sebagai upaya dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Upaya yang dilakukan ini memiliki tujuan agar mutu pendidikan menjadi lebih baik, dan peserta didik menjadi generasi yang berwawasan luas, serta memiliki pemahaman agama yang baik untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa yang akan datang. Pemerintah menjadi penggerak yang sangat cocok dalam melakukan internalisasi dan integrasi nilai-nilai Pancasila maupun nilai-nilai karakter dalam kurikulum pembelajaran yang digunakan, alangkah lebih baiknya diterapkan diberbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Tujuannya adalah agar pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tersebut dapat terealisasi dengan sistematis dan lebih terencana, sehingga akan mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Membentuk karakter siswa merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia untuk menjadi lebih baik, penerapan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting. Oleh karena itu, kerja sama dan komitmen antara pemerintah, pendidik, dan lembaga-lembaga pendidikan nonformal perlu terus ditingkatkan untuk mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam sistem pendidikan Indonesia.³⁰

Dalam konteks pendidikan, pengajaran Islam juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui pendidikan Islam, siswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga dipersiapkan untuk memahami nilai-nilai moral dan etika yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek teologis, tetapi juga mengajarkan prinsip-prinsip moral yang dapat membimbing perilaku siswa.

Keberadaan pendidikan Islam menjadi penting dalam menangani masalah sosial seperti kenakalan remaja, kekerasan, dan penyalahgunaan narkoba. Melalui nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam, seperti kesabaran, keteguhan hati, dan ketaqwaan kepada Allah, generasi muda dapat menghadapi tekanan sosial dengan lebih baik dan menghindari perilaku yang merugikan. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan yang kokoh bagi siswa untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan membimbing mereka menuju perilaku yang positif.

Berbagai bentuk pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda melalui kegiatan-kegiatan berikut:

1. Kurikulum Agama: Sekolah dapat mengembangkan program pembelajaran yang menyeluruh tentang agama Islam. Ini mencakup pemahaman tentang ajaran agama, nilai-nilai moral, etika, perilaku yang baik, dan cerita-cerita inspiratif dalam Islam. Isi pembelajaran tersebut disesuaikan dengan tingkat usia dan kecakapan siswa.
2. Belajar Al-Qur'an: Pendidikan karakter Islam dimulai dengan mengajarkan Al-Qur'an. Anak-anak dan remaja diberi pelajaran untuk membaca, memahami, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka juga belajar tentang prinsip-prinsip etika, moralitas, dan sikap yang terdapat dalam Al-Qur'an.
3. Pembelajaran Hadis: Dengan mempelajari hadis, anak muda dapat belajar tentang prinsip-prinsip moral, etika, dan sikap yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW sebagai contoh yang patut diteladani.
4. Praktik Shalat dan Ibadah: Melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat, adalah aspek integral dari agama Islam. Pembelajaran karakter Islam juga melibatkan pengajaran tentang pentingnya beribadah dengan sungguh-sungguh serta memahami maknanya. Dengan melalui ibadah, kedisiplinan, ketaatan, dan kesadaran diri dapat ditingkatkan.³¹

Pada era milenial di Indonesia, pendidikan karakter lebih dominan diterapkan melalui jalur pendidikan formal. Beberapa kalangan berpendapat bahwa pendidikan formal ini berdampak langsung maupun tidak langsung pada perkembangan karakter individu. Pendidikan karakter dapat diwujudkan dengan mengembangkan berbagai kemampuan dalam diri seseorang, hal ini berkaitan dengan pengendalian dalam diri seseorang dalam menyikap berbagai tantangan kehidupan, kemampuan tersebut dapat diterapkan dengan baik dalam mewujudkan generasi yang ideal. Keterampilan tersebut tidak hanya terpaku dengan aspek-aspek tertentu, melainkan beberapa aspek seperti emosi, kepercayaan diri, empati, bahkan peningkatan aspek-aspek yang bernilai positif, sehingga dinamakan sebagai resiliensi.

Pada sisi yang lain, pendidikan karakter juga dapat diterapkan melalui pendidikan informal, terutama di era milenial dengan pesatnya arus globalisasi yang mudah diakses. Salah satu caranya adalah melalui kegiatan pelatihan Emotional and Spiritual Quotient (ESQ). secara kontekstual, penerapan ESQ meliputi bagaimana seseorang mampu untuk bersikap mandiri, peduli, dapat bekerja sama, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Karena ada beberapa dimensi yang harus diperhatikan, seperti fisik, mental, serta spiritual yang dapat diimplementasikan dalam berbagai rangkaian aktivitas yang baik dilingkungan masyarakat, serta adanya keinginan dari dalam diri sendiri untuk memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik, sehingga disinilah titik puncak yang menjadi kunci sebagai poin utama berhasilnya dalam pendidikan karakter.³²

²⁹ Anugrah, A, & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal HOTS Bangun Ruang Sisi Lengkung. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 213–225/.

³⁰ Lisa dan Kurnia, Upaya Meningkatkan Pendidikan Indonesia Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila.

³¹ Mardiah Astuti, Reni Febriani, dan Nining Oktarina, *Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda*, Vol.4, No.3.

³² Uyun, Z. (2012) *Resiliensi dalam pendidikan karakter*, Seminar Nasional Psikologi Islami, 1(1), pp. 200–208.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah krusial untuk membentuk generasi muda yang memiliki moralitas kuat dan nilai-nilai positif. Melalui pendekatan ini, mereka diajarkan untuk menghargai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan aspek positif lainnya yang membentuk kepribadian yang baik dan perilaku yang etis.

Dengan moralitas yang kokoh, generasi muda dapat menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, mampu menghadapi tantangan moral kompleks, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Mereka juga didorong untuk peduli terhadap lingkungan dan masyarakat serta memperkuat ketangguhan mental mereka.

Jadi, pendidikan karakter tidak hanya penting untuk individu yang berkualitas tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang lebih bermoral dan berdaya. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan karakter bagi generasi muda adalah investasi dalam masa depan yang lebih baik bagi bangsa dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2006). Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 35(4), 495–518. <https://doi.org/10.1080/03057240601012204>
2. Anwar, C. (2018). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 123–136. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.72.123-136>
3. Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education. *Journal of Research in Character Education*, 3(1), 29–48. <https://doi.org/10.1080/03057240601012204>
4. Bialik, M., Bogan, M., Fadel, C., & Horvathova, M. (2015). Character education for the 21st century. *Center for Curriculum Redesign*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2743.1768>
5. Davidson, M., Lickona, T., & Khmelkov, V. (2008). Smart and good schools. *Journal of Character Education*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/03057240802013384>
6. Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). Implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1285>
7. Fadilah, N., et al. (2021). Pendidikan karakter dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 200–210. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i2.33523>
8. Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1302>
9. Hidayatullah, F. (2010). Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa. *Jurnal INSANIA*, 15(2), 235–250. <https://doi.org/10.24090/insania.v15i2.1585>
10. Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 123–135. <https://doi.org/10.33751/jmp.v9i2.4238>
11. Kamaruddin, S. A. (2012). Character education and students social behavior. *Journal of Education and Learning*, 6(4), 223–230. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v6i4.166>
12. Kemendikbud. (2017). Penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.535>
13. Khaironi, M. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(2), 82–89. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i2.546>
14. Lickona, T. (1991). Educating for character. *Journal of Moral Education*. <https://doi.org/10.1080/0305724910200106>
15. Lickona, T. (2012). Character matters. *Journal of Character Education*, 8(1), 45–51. <https://doi.org/10.1080/03057241203601623>
16. Marini, A. (2017). Character building through teaching learning process. *International Journal of Sciences and Research*, 73(5), 177–182. <https://doi.org/10.21506/j.ponte.2017.5.2>
17. Marzuki. (2015). Pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 15–27. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
18. Mulyasa, E. (2018). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v7i1.13177>
19. Narwanti, S. (2011). Pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 1(3), 350–363. <https://doi.org/10.21831/jpv.v1i3.1079>
20. Nucci, L., & Narvaez, D. (2008). Handbook of moral and character education. *Routledge*. <https://doi.org/10.4324/9780203931431>
21. Prasetyo, Z. K. (2011). Pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1295>
22. Samani, M., & Hariyanto. (2012). Pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(2), 123–134. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i2.78>
23. Sari, D. P. (2020). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 45–54. <https://doi.org/10.21009/jpd.011.05>

24. Suyadi. (2013). Strategi pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 67–75. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1289>
25. Wibowo, A. (2012). Pendidikan karakter di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1299>
26. Yulianti, D. (2016). Pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(2), 211–220. <https://doi.org/10.21831/cp.v15i2.9883>
27. Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.51.45-58>